

MENGATASI PRAKTIK PEMALAKAN DI UPTD SMP NEGERI SATAP 16 BARRU

A. Supardi

SMP Negeri Satap16 Barru

Corresponding Author: garessihometown@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu apa yang menjadi penyebab pemalakan yang terjadi di UPTD SMP NegeriI Satap 16 Barru? Layanan bimbingan dan konseling apa yang dilakukan pada anak yang pemalak di UPTD SMP NegeriI Satap 16 Barru? Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penyebab pemalakan yang terjadi di UPTD SMP NegeriI Satap 16 Barru dan layanan bimbingan dan konseling apa yang dilakukan pada anak yang pemalak di UPTD SMP NegeriI Satap 16 Barru. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 3 orang anak yang terindikasi melakukan pemalakan. Teknik analisis menggunakan data reduction, data display, conclusion drawing/ verification, dan triangulasi data. Hasil penelitian dibagi menjadi pemaparan wawancara subjek atau klien, tahap berikutnya adalah analisis pada setiap klien sesuai dengan kasus pemalakan yang dihadapinya. Kemudian terakhir adalah membuat kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: Perilaku pemalakan yang dilakukan oleh siswa diakibatkan oleh intervensi kelompok yang kuat pada siswa kasus, sehingga kelompok memberikan model pada siswa kasus berupa kegiatan pemalakan di sekolah. Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan baik kelompok maupun individu dengan pengawasan dan pemantauan yang intensif terhadap proses follow up bimbingan dan konseling. Hal lain adalah melibatkan seluruh stakeholder sekolah termasuk orang tua untuk mengawasi siswa dalam kegiatannya di sekolah dan di lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: studi, praktik pemalakan

Abstract

This study has a formulation of what problems are the causes of the ignition that occurred in uptd SMP NegeriI Satap 16 Barru? What guidance and counseling services are performed on children who are evasors at UPTD SMP Negeri Satap 16 Barru? The purpose of the research is to find out the causes of the logging that occurred in uptd SMP Negeri Satap 16 Barru and what guidance and counseling services are done to children who are evasive in uptd SMP Negeri Satap 16 Barru. This research is qualitative research. the study subjects were 3 children who were indicated to be doing the logging. Analysis techniques using data reduction, display data, conclusion drawing/ verification, and data triangulation. The results of the study are divided into exposure interviews of subjects or clients, the next stage is the analysis on each client according to the case of the logging he or she faces. Then the last is to make a conclusion. Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that: The behavior of logging conducted by students is caused by strong group intervention in case students, so that the group provides a model on the case students in the form of logging activities in school. Guidance and counseling teachers can provide services both groups and individuals with intensive supervision and monitoring of the follow up process of guidance and counseling. Another thing is to involve all stakeholders of the school including parents to supervise students in their activities in the school and in the surrounding environment.

Keywords: study, practices of logging

Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 7 Nomor 2, Oktober 2020

ISSN: 2443-0870

Pendahuluan

Kenakalan remaja saat ini sudah mulai sangat meresahkan, bahkan sudah mulai ada yang melampaui batas, sudah ada remaja yang membunuh dan melakukan sadisme, pelecehan, bahkan menjadi pengedar narkoba. Sebenarnya akan kearah mana remaja Indonesia bila remajanya menjadi sadis dan agresif. Tampak bahwa semakin maju perkembangan teknologi semakin banyak pula efek-efek negatif dari penggunaan teknologi tersebut. Pengaruh tayangan kekerasan, pengaruh tayangan seksual, atau pengaruh tanyang horor dan sebagainya. Semua itu adalah hasil dari teknologi yang di tanggapi secara salah oleh remaja. Menurut John W. Santrock dalam buku Remaja (2007: 202) bahwa “Banyak remaja yang tidak mampu mengelola emosinya, sebagai akibatnya mereka rentan mengalami depresi, kemarahan, yang memicu berbagai masalah seperti kesulitan akademis, dan kenakalan remaja (delinquency).”

Sikap yang berupa ketidakstabilan emosi ini dapat melahirkan perbuatan atau sikap yang disebut dengan kenakalan remaja. Menurut Sudarsono dalam buku Kenakalan Remaja (2012:10) bahwa “Istilah Juvenile Delinquency secara etimologi berarti Juvenile adalah anak, delinquency adalah kejahatan. Dengan demikian secara etimologi pengertiannya menjadi kejahatan anak.” Psikolog Bimo Walgito yang dikutip Sudarsono (2012:11) merumuskan arti selengkapnya dari juvenile delinquency sebagai berikut “Tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja

Salah satu yang menjadi masalah kenakalan remaja yang cukup meresahkan adalah pemalakan remaja. Pemalakan atau perilaku meminta dengan memaksa korban merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang marak saat ini, pemalakan sudah terjadi di semua tingkatan pendidikan, baik SD, SMP, atau SMA bahkan sampai di PT. Bila sudah seperti ini siapa yang harus bertanggung jawab. Bila sudah masuk ranah hukum maka sepenuhnya dapat diserahkan kepada hukum. Masalah pemalakan tentu tidak boleh dianggap remeh, karena memalak adalah cikal bakal perbuatan seperti mencuri, merampok, merampas dengan kekerasan (membegal), dan tentu adalah korupsi.

Akan tetapi masalah ini tidak akan tuntas bila hanya ditangani secara hukum fisik. Tetapi perlu dicarikan latar persoalan yang membuat remaja melakukan pemalakan. Di sinilah fungsi orang tua dan guru bimbingan dan konseling di sekolah. Bila ada bimbingan dan konseling masalah mengapa mereka melakukan pemalakan akan terbuka, boleh jadi karena pengaruh lingkungan atau pengaruh orang tua.

Beberapa siswa melakukan pemalakan karena menunjukkan kehebatan kelompok, karena memang di sekolah pemalakan biasanya dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu yang memiliki anggota yang banyak atau besar. Dengan keberadaan kelompok-kelompok negatif ini pemalakan akan menjadi leluasa dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Pada siswa pemalakan memang merupakan hal kecil yang boleh jadi awalnya menjadi bahan keisengan siswa, akan tetapi ketika pemalakan menjadi kebiasaan maka siswa akan terjebak pada kondisi psikologis yang bisa berimbas pada kenakalan remaja. Dengan demikian, guru tidak boleh

melihat pemalakan sebagai hal biasa, tetapi harus menanganinya secara serius, simultan, dan berkesinambungan.

Oleh karena itu, diharapkan seluruh yang berkepentingan termasuk pihak sekolah untuk membubarkan kelompok-kelompok negatif, dan merubahnya jadi kelompok belajar atau yang bersifat positif. Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memantau dan mempelajari terbentuknya kelompok-kelompok negatif yang menimbulkan pemalakan di sekolah. Orang tua di rumah harus memberikan kondisi yang kondusif dan baik serta memberikan nasihat atas perilaku siswa di sekolah. Bila semuanya ikut dalam proses menetralkan masalah ini, maka pemalakan dapat dihindari di sekolah.

Melihat masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apa yang menjadi penyebab pemalakan yang terjadi di UPTD SMP Negeri Satap 16 Barru? Dan Layanan bimbingan dan konseling apa yang dilakukan pada anak yang pemalak di UPTD SMP Negeri Satap 16 Barru?

Tinjauan Pustaka

Siswa dan Kenakalan Remaja

Masa remaja merupakan masa yang sulit, perkembangan remaja sangat kompleks dan dapat memberikan arah yang positif atau negatif dalam perjalanan kehidupannya.

Menurut John W. Santrock dalam buku Remaja (2007: 202) bahwa “Banyak remaja yang tidak mampu mengelola emosinya, sebagai akibatnya mereka rentan mengalami depresi, kemarahan, yang memicu berbagai masalah seperti kesulitan akademis, dan kenakalan remaja (*delinquency*).”

Menurut Sudarsono dalam buku Kenakalan Remaja (2012:10) bahwa “Istilah *Juvenile Delinquency* secara etimologi berarti *Juvenile* adalah anak, *delinquency* adalah kejahatan. Dengan demikian secara etimologi pengertiannya menjadi kejahatan anak.”

Pengertian di atas menurut penulis lebih berfokus pada istilah kejahatan yang memiliki implikasi hukum, berarti apa yang dilakukan anak bila perbuatan itu melanggar hukum, maka diistilahkan dengan kejahatan anak.

Menurut M.A. Merrill yang dikutip Muhammad Rifai dalam buku Sosiologi Pendidikan (2011:217) bahwa “Seorang anak tergolong *delinquency* apabila padanya tampak kecenderungan anti-sosial yang memuncak dan menimbulkan gangguan sehingga yang berwajib turun tangan.”

Pengertian secara etimologis telah mengalami pergeseran, akan tetapi hanya menyangkut aktivitasnya, yakni istilah kejahatan (*delinquency*) menjadi kenakalan. Dalam perkembangan selanjutnya pengertian subjek/pelakunya pun mengalami pergeseran. Ada beberapa pakar yang ahli dalam bidang *juvenile delinquency* memberikan definisi agak berbeda dengan definisi yang telah disebutkan di atas.

Psikolog Bimo Walgito yang dikutip Sudarsono (2012:11) merumuskan arti selengkapny dari *juvenile delinquency* sebagai berikut “Tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan,

maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja”

Sedangkan Fuad Hasan yang dikutip Sudarsono (2012:11) juga merumuskan definisi *delinquency* sebagai berikut “Perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.”

Dalam perumusan arti *juvenile delinquency* oleh Fuad Hasan dan Bimo Walgito tampak adanya pergeseran mengenai kualitas subjek. Dari kedua pakar tersebut subjek bergeser dari kualitas anak menjadi remaja/anak remaja. Bertitik-tolak pada konsepsi dasar inilah, maka *juvenile delinquency* pada gilirannya mendapat pengertian “kenakalan remaja”. Dalam pengertian yang lebih luas tentang kenakalan remaja ialah perbuatan/ kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama. Secara internal kenakalan remaja disebabkan karena a) Krisis identitas: Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. *Pertama*, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. *Kedua*, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua. Dan b) Kontrol diri yang lemah: Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku ‘nakal’. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Secara eksternal kenakalan remaja bersumber dari Keluarga dan Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Teman sebaya yang kurang baik, serta Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik

Hal-hal yang bisa dilakukan cara mengatasi kenakalan remaja misalnya Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini. Hal lain adalah adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama. Juga kemauan orangtua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja. Dan remaja harus pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul. Serta para remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.

Memang sulit untuk menemukan cara yang terbaik di dalam menanggulangi kenakalan remaja, akan tetapi masyarakat, perseorangan bahkan pemerintah sekalipun dapat melakukan

langkah-langkah yang paling memadai didalam melakukan prevensi. Langkah-langkah tersebut terutama dapat dilakukan pemerintah untuk memperbaiki kehidupan warga masyarakat, agar di bidang sosial ekonomi mengalami peningkatan, misalnya kenaikan gaji pegawai negeri, peningkatan subsidi terhadap pusat-pusat industri kecil agar mereka dapat mengembangkan usahanya dan penyuluhan yang lebih baik terhadap petani sehingga dapat meningkatkan produksi dan mampu mempertinggi mutu hasil pertanian. Jika tempat-tempat industri kecil mampu meluaskan usahanya dan pemerintah memberi dukungan seperti yang diharapkan, maka pengangguran akan dapat diatasi.

Pemalakan

Pemalakan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “palak” menurut Depdiknas pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1003) bahwa “Pemalakan berarti pekerjaan yang dilakukan untuk meminta secara paksa.”

Pemalakan dapat terjadi di mana saja, di jalan, di atas jembatan, di dekat hutan, di jalan sepi, pasar, mall, dan sekarang di sekolah. Di sekolah tentu pemalakan di lakukan oleh siswa yang terkena pengaruh kenakalan remaja. Mereka melakukan pemalakan dengan meminta secara paksa pada siswa lainnya, baik berupa uang, atau barang lainnya.

Pemalakan biasanya dilakukan oleh anggota-anggota kelompok negatif di sekolah, kelompok-kelompok ini tumbuh .

Menurut Bimo Walgito dalam buku Psikologi Kelompok (2010:11) bahwa “Terbentuknya kelompok disebabkan karena adanya kesamaa nilai yang ingin diusung oleh individu-individu tersebut.” Pada kelompok yang sering memalak, maka orang-orang berkumpul di dalamnya adalah orang-orang yang memang memiliki tujuan yang kurang baik. Kelompok ini biasanya dibentuk untuk hura-hura, bebas dari tekanan orang tua dan sekolah, bebas melakukan apa saja dan sebagainya. Kelompok inilah yang kemudian meresahkan masyarakat dan biasanya melakukan kejahatan sosial, termasuk pemalakan.

Masa-masa remaja dituding juga menjadi salah satu penyebab masalah kenakalan remaja dan pembentukan kelompok negatif. Memang masa remaja merupakan masa topan dan badai ketika remaja berusaha mencari teman dan kelompok yang menurutnya sesuai dengan keinginannya.

Kecenderungan ego ingin bebas dan tidak terikat akhirnya membawa remaja membentuk kelompok yang sudah benar dan dapat memberikan manfaat baginya. Hal ini menurut Desmita dalam buku Psikologi Perkembangan (2009:205) mengungkapkan bahwa “Salah satu bagian penting dari perubahan perkembangan aspek kognisi sosial remaja adalah egosentrisme remaja. Egosentrisme yang dimaksud yaitu kecenderungan remaja untuk menerima dunia dari perspektif remaja itu sendiri.”

Mereka cenderung untuk emosional dan tidak mendengarkan orang lain kecuali dari kelompok mereka sendiri, ini muncul karena perkembangan emosinya yang tinggi.

Menurut Syamsu Yusuf LN dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (2010:196) mengungkapkan bahwa “Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Ketegangan emosi yang meninggi merupakan konsekuensi dari perubahan fisik dan kelenjar pada remaja.”

Pada masa ini sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai akibat dari usaha remaja dalam menyesuaikan diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru.. remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah terangsang, dan emosinya cenderung “meledak”, tidak berusaha mengendalikan perasaannya.

Mencapai kematangan emosi tidak mudah pada masa ini. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. pencapaian kematangan emosional sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan kelompok.

Bimbingan dan Konseling untuk Siswa Pemalakan

Dalam hukum tindak pidana, pemalakan dikategorikan sebagai pemerasan. Hukumannya bisa sampai sembilan tahun penjara. Akan tetapi bila itu terjadi di sekolah maka urusannya adalah proses pendidikan. Dalam hal ini guru dan seluruh *stakeholder* sekolah memiliki peran yang sangat vital untuk menghentikan pemalakan di tingkat siswa.

Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas khusus dalam membina siswa pemalak. Salah satu yang menurut penulis yang dapat dilakukan untuk membimbing siswa pemalak adalah dengan merubah perilaku mereka dari yang suka memalak ke perilaku yang baik.

Hal ini sejalan apa yang dikemukakan oleh Sudrajat yang dikutip oleh Fenti Hikmawati (2011: 65) bahwa: “Ketercapaian tujuan pendidikan dan tujuan pelaksanaan konseling, yaitu terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam memberikan dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar individu berkembang secara optimal, mandiri, dan bahagia.”

Menurut Syamsu Yusuf, LN dan Juntika Nurihsan (2010:13), bahwa “Tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, pengembangan karir, serta kehidupannya dimasa yang akan datang”

Menurut Mortensen yang dikutip oleh Tohirin (2010:23) “Konseling merupakan proses hubungan antarpribadi di mana orang yang satu membantu orang yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya.”

Hubungan tersebut dirancang untuk membantu klien memperoleh pemahaman tentang kehidupannya, dan untuk belajar mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkannya sendiri dengan cara memanfaatkan sumber-sumber informasi yang terpercaya dan melalui pemecahan masalah-masalah emosional dan interpersonal.

Sebagai makhluk individu manusia menghendaki kemerdekaan agar dapat menentukan pilihan dalam hidupnya dan dapat mengorganisir kehidupannya dengan baik. Akan tetapi kadang manusia memiliki suatu masalah yang masalah ini ada yang dapat diselesaikan sendiri dan ada

suatu masalah dimana ia butuh bantuan dari pihak lain yakni seorang konselor yaitu orang yang dapat memberikan bantuan dan petunjuk.

Secara umum, proses konseling adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri klien. Perubahan itu sendiri baik dalam bentuk pandangan, sikap, keterampilan yang memungkinkan klien itu dapat menerima dirinya, mengambil keputusan dan mengarahkan dirinya sendiri, dan pada akhirnya mewujudkan dirinya sendiri secara maksimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SMP Negeri Satap 16 Barru yang terletak di desa Harapan Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, oleh sebab itu sebelum peneliti melakukan penelitian maka terlebih dahulu peneliti melakukan rancangan pelaksanaan konseling dalam menangani kasus klien mengenai siswa yang terindikasi melakukan pemalakan.

Langkah-langkah umum yang dilakukan dalam konseling untuk studi kasus adalah sebagai berikut : (1) analisis data tentang klien, (2) pensintesisan data untuk mengenali kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan klien, (3) diagnosis masalah, (4) prognosis atau prediksi tentang perkembangan masalah selanjutnya, (5) pemecahan masalah (treatment), (6) tindak lanjut dan peninjauan hasil-hasil konseling. Dalam penelitian ini tahap analisis, sintesis, diagnosis, dan prognosis dilakukan sebelum proses konseling dengan klien dimulai, kemudian kekurangannya dilengkapi pada saat wawancara proses konseling berlangsung.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah faktor-faktor yang menjadi penyebab siswa melakukan pemalakan di UPTD SMP Negeri Satap 16 Barru. Siswa pemalak adalah siswa yang memiliki kecenderungan untuk meminta secara paksa baik berupa uang atau barang lain kepada siswa lainnya. Penelitian ini bermaksud mengetahui faktor penyebab mengapa siswa melakukan pemalakan di sekolah.

Subjek penelitian dalam studi kasus ini yaitu sejumlah individu yang memiliki ciri-ciri tertentu yang memegang peranan penting terhadap apa yang akan diteliti. Subjek penelitian menjadi sumber dalam suatu penelitian ilmiah jadi penelitian ilmiah harus ada subjek penelitian. Pengambilan subjek penelitian pada studi kasus bukan berdasarkan pada logika sampling namun berdasarkan pada logika replika.

Menurut Yin Robert K dalam buku Studi Kasus (2004 : 56) menjelaskan bahwa “Logika yang menggaris bawahi penggunaan studi kasus adalah sama.” Setiap kasus harus dipilih secara hati-hati agar kasusnya : memprediksi hasil yang serupa (replika literal atau membuahkan hasil yang berlatar belakang berbeda tetapi untuk alasan-alasan tertentu seperti yang diprediksi (replika teoritis). Hal ini menjelaskan bahwa aplikasi apapun dari logika sampling terhadap studi kasus akan merupakan tindakan yang salah tempat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru bimbingan dan konseling maka dalam penelitian ini siswa yang akan dijadikan subjek penelitian sejumlah 3 siswa yang sering melakukan pemalakan di sekolah.

Analisis data dalam penelitian merupakan tahapan yang sangat penting karena data yang diperoleh akan dijabarkan sampai akhirnya dapat untuk disimpulkan. Pengertian analisis data menurut Kaelan yang dikutip dalam buku metode penelitian kualitatif bidang filsafat (2005:209) yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar.

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Pendidikan (2008 : 273) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing/ verification*, dan triangulasi.

Keabsahan data menurut Lexy J. Moleong dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif (2002:171) menyatakan bahwa pengujian tersebut yakni dengan uji kredibilitas yang meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, membercheck, penggunaan referensi.

Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk mengetahui sebab-sebab pemalakan yang dilakukan oleh siswa, adapun yang menjadi sampel adalah 3 orang yang terindikasi pernah melakukan pemalakan di UPTD SMP Negeri Satap 16 Barru. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kasus, yang tidak akan melakukan generalisasi secara umum di sekolah tersebut, tetapi hanya terbatas pada kasus yang terjadi. Metode pengumpulan data pada studi kasus ini adalah wawancara.

Analisis wawancara sebagai dasar penjelasan tentang keadaan kasus pada penelitian ini akan dibagi menjadi dua bagian sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu sebab pemalakan dan layanan bimbingan yang dilakukan guru sebagai upaya pencegahan dan perubahan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, maka diketahui bahwa sebab pemalakan pada klien lebih cenderung mengikuti teman yang sudah pernah melakukan pemalakan sebelumnya, juga karena ingin menegaskan diri dalam kelompok. Hal ini merupakan kebiasaan remaja yang berada dalam kelompok negatif. Bila siswa sudah berada dalam kelompok tersebut maka kebiasaan kelompok akan menjadi kebiasaan siswa, proses ini merupakan proses adaptasi remaja, dengan mengikuti aturan dalam kelompok.

Pemalakan yang dilakukan memang tergolong kecil dan hanya dianggap sebagai lelucon biasa oleh mereka (kasus), akan tetapi dalam tinjauan psikologi perkembangan, kegiatan ini bila terus menerus dilakukan akan berdampak pada perubahan kejiwaan perkembangan mereka menjadi agresif dan mulai melakukan hal-hal yang mengarah pada kenakalan remaja.

Dari pengumpulan data diketahui bahwa pemalakan yang dilakukan memang tergolong hanya menjadi keisengan kelompok remaja di sekolah dan mereka (kasus) juga memahami bahwa pemalakan itu melanggar norma dan juga tata tertib di sekolah. Dan yang terpenting

adalah kesadaran mereka untuk keluar dari kelompok yang selama ini melakukan pemalakan bersama. Kesadaran ini penting untuk ditindaklanjuti oleh guru bimbingan dan konseling agar mereka (kasus) dapat terbebas dari kebiasaan buruk melakukan pemalakan di sekolah.

Di sekolah, kelompok-kelompok negatif yang tidak memiliki tujuan harus diselaraskan dengan tujuan pendidikan, atau dibubarkan agar tidak mengganggu proses pembentukan karakter siswa di sekolah. Beberapa kelompok yang dapat memang memiliki orientasi atau tujuan perubahan perilaku pembentukan karakter seperti ekstrakurikuler harus diperkuat agar meminimalkan masuknya kelompok-kelompok lain di sekolah. Menumbuhkan semangat siswa dalam membentuk kelompok belajar yang efektif sehingga penguatan keilmuan dapat menjadi fokus siswa dalam berkelompok.

Pendekatan yang harus dilakukan oleh guru pada anak yang mengalami masalah ini adalah pendekatan yang sifatnya holistik atau menyeluruh, tidak hanya guru bimbingan dan konseling tetapi juga dilakukan oleh guru yang lain, dan tentunya peran orang tua. Karena kebiasaan memalak ini dapat menjadi cikal bakal kegiatan yang sama di masa yang akan datang seperti menodong, menjambret, dan mencuri, maka peran orang tua menjadi penting untuk ikut terlibat dalam memberikan nasehat dan melakukan kontrol terhadap siswa kasus.

Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah di sekolah saat ini menjadi sangat sentral. Siswa yang sedang memasuki masa peralihan (pubertas) serta kegiatan-kegiatan mengelompok (peer group) adalah kebiasaan siswa yang harus diwaspadai guru bimbingan dan konseling. Tindakan preventif dapat dilakukan agar potensi bahaya (negatif) dari kebiasaan remaja itu dapat dikurangi bahkan dapat dihilangkan.

Dari pengembangan data diketahui bahwa ketiga kasus pernah melalui bimbingan individu sejak pertama kali melakukan pemalakan, namun dilakukan kedua kalinya sehingga pernah mendapatkan skorsing dan pemanggilan orang tua kasus. Bimbingan yang dilakukan oleh guru setidaknya diharapkan memberikan efek berupa tidak akan diulangi lagi serta adanya kesadaran untuk tidak melakukannya lagi.

Namun, bila perbuatan itu terulang kembali seperti pada kasus maka yang harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah melakukan monitoring atau pemantauan intensif pada siswa kasus selama di sekolah. Hal lain adalah melakukan konferensi kasus agar kasus tersebut diketahui oleh semua guru sehingga menjadi tanggung jawab bersama melakukan pembinaan pada siswa kasus.

Pembahasan Hasil Penelitian

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki keterampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan

aturan yang berlaku, dsb. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Hal ini berarti pula bahwa sang remaja tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal. Jadi tidak mengherankan jika pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya dan berusaha mendapatkan status atau peranan, misalnya mengikuti kegiatan remaja dikampung dan dia diberi peranan dimana dia bisa menjalankan peranan itu dengan baik. Sebaliknya jika remaja tidak diberi peranan, dia akan melakukan perbuatan untuk menarik perhatian lingkungan sekitar dan biasanya cenderung ke arah perilaku negatif.

Salah satu pola hubungan sosial remaja diwujudkan dengan membentuk satu kelompok. Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan, sedangkan kelompoknya dinomorsatukan. Contohnya, apabila seorang remaja dihadapkan pada suatu pilihan untuk mengikuti acara keluarga dan berkumpul dengan teman-teman, maka dia akan lebih memilih untuk pergi dengan teman-teman.

Kelompok menjadi segalanya, sehingga bila mereka memasuki kelompok yang sifatnya negatif dan mendorong ke arah kenakalan remaja, maka remaja menjadi terjerumus ke dalam kejahatan-kejahatan remaja misalnya pemalakan.

Pemalakan remaja atau perilaku meminta dengan memaksa korban merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang marak saat ini, pemalakan sudah terjadi di semua tingkatan pendidikan, baik SD, SMP, atau SMA bahkan sampai di PT. Bila sudah seperti ini siapa yang harus bertanggung jawab. Bila sudah masuk ranah hukum maka sepenuhnya dapat diserahkan kepada hukum.

Akan tetapi masalah ini tidak akan tuntas bila hanya ditangani secara hukum fisik. Tetapi perlu dicarikan latar persoalan yang membuat remaja melakukan pemalakan. Di sinilah fungsi orang tua dan guru bimbingan dan konseling di sekolah. Bila ada bimbingan dan konseling masalah mengapa mereka melakukan pemalakan akan terbuka, boleh jadi karena pengaruh lingkungan atau pengaruh orang tua.

Beberapa siswa melakukan pemalakan karena menunjukkan kehebatan kelompok, karena memang di sekolah pemalakan biasanya dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu yang memiliki anggota yang banyak atau besar. Dengan keberadaan kelompok-kelompok negatif ini pemalakan akan menjadi leluasa dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya.

Penelitian ini membuktikan bahwa anak dalam melakukan pemalakan memiliki motif yang hampir sama yaitu mengikuti kelompok yang telah lebih dulu memperlihatkan model atau contoh pada siswa kasus. Hal ini berarti bahwa kuatnya intervensi kelompok melebihi kekuatan individu, dalam membentengi diri melakukan pemalakan di sekolah. Walaupun secara sadar siswa kasus menyadari kegiatan tersebut sebagai kegiatan yang salah dan melanggar aturan. Akan tetapi, kuatnya pengaruh kelompok ternyata membuat siswa kasus tidak mampu menahan keinginan kelompok untuk melakukan pemalakan.

Pengenalan siswa ke dalam kelompok-kelompok juga harus menjadi perhatian guru bimbingan dan konseling, pemantauan terhadap maraknya kelompok-kelompok baik yang

bernuansa kedaerahan, kelas, kelompok belajar, ekstrakurikuler, organisasi massa, dan sebagainya patut dicermati oleh guru dan stakeholder sekolah, apakah siswa masuk dalam kelompok-kelompok tersebut akan lebih produktif atau tidak, sehingga membutuhkan pemantauan lebih jauh.

Siswa kasus terjebak dalam kelompok yang tidak jelas, tidak memiliki tujuan positif kecuali hura-hura, karena merasa memiliki semangat berteman sejak kecil atau bertetangga, sehingga terbentuk jalinan kelompok yang dianggap kompak, sehingga apapun dilakukan secara bersama pun dalam hal melakukan pemalakan. Hal inilah yang menarik untuk dicermati, agar proses pengelompokan model ini bila diarahkan pada tujuan positif misalnya kelompok belajar maka akan sangat efektif dan efisien.

Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk memberikan layanan yang tepat untuk siswa pemalakan seperti pada kasus. Layanan yang dapat diberikan misalnya layanan bimbingan individu dan kelompok, tetapi yang lebih penting adalah follow up berupa pemantauan intensif terhadap siswa kasus dengan melibatkan komponen lainnya seperti guru lain dan pengawasan orang tua.

Pemalakan yang terjadi pada siswa di sekolah harus menjadi perhatian serius pihak sekolah, karena dapat menjadi masalah besar di masa yang akan datang. Pemalakan sangat dekat dengan perilaku kenakalan remaja yang akan menjerumuskan siswa ke dalam perilaku menyimpang di masa yang akan datang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perilaku pemalakan yang dilakukan oleh siswa diakibatkan oleh intervensi kelompok yang kuat pada siswa kasus, sehingga kelompok memberikan model pada siswa kasus berupa kegiatan pemalakan di sekolah.
2. Persoalan pemalakan harus melibatkan seluruh *stakeholder* sekolah termasuk orang tua untuk mengawasi siswa dalam kegiatannya di sekolah dan di lingkungan sekitarnya.
3. Layanan yang diberikan pada siswa yang terindikasi pemalakan adalah bimbingan kelompok dan individu. Dengan kedua model bimbingan ini diharapkan dapat menghentikan aksi pemalakan yang terjadi di sekolah.

Daftar Pustaka

- Bimo Walgito. (2010). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fenti Hikmawati. (2011). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- John W. Santrock. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lexy J. Moleong. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 7 Nomor 2, Oktober 2020

ISSN: 2443-0870

- Muhammad Rifai. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf, LN. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yin Robbert K. (2004). *Studi Kasus*. Jakarta: Raja Grafindo.